

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai sama dengan harga. Sesuatu barang memiliki nilai yang tinggi apabila barang tersebut memiliki harga yang tinggi pula. Sesuatu yang memiliki nilai sama dengan sesuatu yang memiliki harga. Segala sesuatu pasti memiliki nilai, karena sesuatu tersebut memiliki harga, namun ada yang memiliki harga tinggi dan ada yang rendah. Nilai ada tiga macam, meliputi nilai benar-salah yang berkaitan ilmu pengetahuan, nilai baik-buruk yang berkaitan budi pekerti, dan nilai indah-tidak indah yang berkaitan nilai seni, baik seni gerak, suara, lukis, dan patat.²⁴

Nilai menurut Robbins (2008:84) adalah “keyakinan-keyakinan dasar bahwa perilaku khusus atau bentuk akhir keberadaan secara pribadi atau sosial lebih disukai dari pada pola perilaku atau bentuk akhir keberadaan yang berlawanan atau kebalikan.” Nilai menurut Rokeach dalam Ekosusilo (2003:22) “dipahami sebagai tipe suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.” Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti obyek. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan seseorang atau satu komunitas yang meyakini baik atau tidak baik tentang sesuatu.²⁵

Nilai merupakan satu kajian yang bersentuhan erat dengan etika. Kajian ini biasa menemukan pertanyaan baik atau tidak baik sebagai dasar membenaran suatu keputusan moral. Nilai kebaikan terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Nilai Kebaikan Mutlak, yaitu perbuatan baik yang murni dari keadaan perbuatan itu sendiri dan setiap orang yang memiliki akal dan hati nurani akan memilihnya. Nilai kebaikan mutlak memiliki sifat berguna dan indah.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 50.

²⁵ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 25.

- 2) Nilai Kebaikan Kondisional, yaitu perbuatan yang memiliki sifat berguna dan indah, juga memiliki sifat buruk. Perbuatan tersebut baik jika sifat berguna dan indah lebih dominan dari pada sifat buruk. Perbuatan tersebut memiliki nilai baik dan menjadi pilihan bukan karena keadaan perbuatan itu sendiri, tetapi karena faktor kondisi di luar perbuatan tersebut. Contoh rakyat Indonesia melakukan segala cara, upaya, dan daya untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari bangsa penjajah termasuk dengan cara perang. Padahal perang memiliki unsur kekerasan, melukai, dan membunuh. Hal tersebut, menjadi jalan yang ditempuh bukan karena adanya unsur kekerasan, melukai, dan membunuh, tetapi karena faktor kondisi di luar perbuatan tersebut, yaitu merebut dan mempertahankan kemerdekaan.²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan tentang sesuatu pada diri seseorang atau satu komunitas sebagai tolak ukur perilakunya, sehingga seseorang atau komunitas tersebut tahu pantas melakukannya atau meninggalkannya. Contoh manusia muslim berkeyakinan bahwa mendirikan salat akan menjadikan dirinya memiliki nilai yang tinggi atau menjadi orang baik. Jika meninggalkan salat, maka nilainya akan turun rendah atau menjadi orang buruk. Apabila manusia muslim tersebut ingin menjadi orang baik, maka sepantasnya mendirikan salat. Manusia muslim berkeyakinan bahwa melakukan korupsi menjadikan dirinya memiliki nilai yang rendah atau menjadi orang buruk. Jika meninggalkan korupsi, maka nilainya akan naik tinggi atau menjadi orang baik. Apabila manusia muslim tersebut ingin menjadi orang baik, maka sepantasnya meninggalkan korupsi.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi definisi kata pendidikan berasal dari kata didik, mendapat imbuhan me sehingga berubah menjadi mendidik, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Menurut bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* terdiri dari kata *paid* yang memiliki arti anak dan *agogos* yang memiliki arti membimbing, sehingga kata pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Secara etimologis pendidikan

²⁶ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 121-123.

dalam bahasa Arab biasa disebut *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba* yang memiliki arti memelihara. Pendidikan adalah menuntun segala bakat dan potensi murid, agar ketika tumbuh sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu mencapai kebahagiaan yang maksimal.²⁷

Pendidikan menurut Achmad Munib adalah “usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki ciri makna berupa usaha manusia. Selain itu, terdapat interaksi antara guru dan murid. Sebab itu, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap murid menuju pendewasaan agar mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya dan mampu menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari secara fungsional dan optimal.²⁸

Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan oleh pendidik kepada murid bagi pengembangan jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang, usaha tersebut sesuai dengan Al-Qur’an, As-Sunnah dan ijtihad guna membentuk dan mencapai kepribadian yang di dalamnya tertatanam nilai-nilai Islam. Murid dapat meraih derajat manusia paripurna, jika sudah tertatanam pada dirinya nilai-nilai Islam. Sehingga segala pilihan, keputusan dan perbuatan tidak berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Seseorang yang patuh terhadap hukum Islam akan tumbuh menjadi manusia yang stabil, yang pada gilirannya menjadi wakil Allah di muka bumi dengan baik.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat pengertian pendidikan Islam adalah “pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya pendidik (orang tua, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat) memberikan bimbingan, pengarahan, dan pembinaan terhadap murid yang dilaksanakan secara sadar dan terencana guna membentuk

²⁷ Hasbiyallah dan Nayif Sujudi, *Pengelolaan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 21-22.

²⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 1.

²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 20.

pribadi muslim yang bercorak menurut praktek hidup Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Pengertian pendidikan Islam tersebut memiliki paling sedikit tiga unsur. *Pertama*, usaha membimbing jasmaniah dan rohaniyah dengan seimbang. *Kedua*, usaha tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Ketiga*, usaha tersebut diarahkan menjadi pribadi muslim.³⁰

c. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan Islam terdiri dari tiga sumber yaitu:

1) Al-Qur'an

Landasan pendidikan Islam dapat diketahui dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31, sebagai berikut

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar.”³¹

Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memiliki kaitan dengan pendidikan. Contoh Surat An-Nahl ayat 78 yang menerangkan bahwa pendidikan adalah proses berpindah menuju kesempurnaan secara bertahap. Manusia lahir di dunia memiliki banyak potensi yang dapat digunakan untuk merespon keadaan lingkungan. Hal tersebut menimpa Nabi Adam, yang awalnya tidak mengenal kejadian-kejadian alam, namun seiring perkembangan potensinya berupa akal, lahirlah kemampuan mengenali banyak kejadian alam yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selanjutnya Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24 dan Asy-Syu'ara' ayat 18 yang menerangkan tentang proses pendidikan manusia berkaitan akhlak dari usia balita sampai usia anak, memberi nasihat kepadanya agar berkembang

³⁰ Sudadi, *Pengantar Studi Islam* (Kebumen: Mediatera, 2015), 60.

³¹ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 6.

potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga tumbuh sifat-sifat yang terpuji.³²

2) As-Sunnah

Sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Rifa'ah

عَنْ أَبِي رِفَاعَةَ أَنْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ وَهُوَ يُخْطُبُ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَجُلٌ غَرِيبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِينِهِ لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ قَالَ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَأَتَيْتُ بِكُرْسِيِّ حَسَبْتُ فَوَائِمَهُ حَدِيدًا قَالَ فَقَعَدَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ أَحْرَهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

“Dari Abu Rifa'ah berkata saya datang kepada Nabi dan beliau sedang berkhotbah, kemudian saya berkata: “Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki asing datang menanyakan tentang agamanya karena ia belum tahu seluk beluk agamanya”. Rasulullah menghadap saya dan menghentikan khotbahnya kemudian diambilkan sebuah kursi (saya kira kursi itu kakinya dari besi) Beliau duduk di atas kursi itu lantas mengajarkan kepada saya apa yang telah diajarkan Allah, kemudian Beliau kembali berkhotbah dan menyelesaikannya sampai akhiri. (HR. Muslim).”

Hadits di atas menjelaskan kasih sayang dan perhatian Nabi Muhammad terhadap seorang asing yang baru masuk Islam ingin menanyakan sesuatu hal yang wajib diketahui berkaitan dengan agama yang baru dipeluk. Sekalipun Nabi Muhammad pada saat sedang berkhotbah, tetapi Nabi harus menghentikan khotbahnya dan melayaninya untuk mengajarkan ilmu kepadanya. Nabi Muhammad duduk di atas kursi memberi pelajaran kepadanya kemudian melanjutkan khotbahnya sampai selesai. Para ulama sepakat bahwa jika laki-laki yang datang itu bertanya tentang

³² M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2018), 76-78.

keimanan dan cara masuk Islam, wajib segera dijawab pertanyaannya dan wajib segera diajarkannya.³³

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a) UUD 1945, pasal 29

Pasal 29 UUD 1945 memberikan jaminan kepada warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadat sesuai dengan keyakinannya bahkan mengadakan kegiatan yang mampu menunjang ibadatnya. Sebab itu, pendidikan Islam yang sesuai dengan ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.³⁴

b) Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁵

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah harapan terwujudnya sesuatu yang diinginkan setelah melakukan pekerjaan yang didasari berbagai pertimbangan. Manusia sebelum melaksanakan kegiatannya, akan mempertimbangkan terlebih dahulu kegiatan tersebut, dilakukan atau tidak. Jika hasil kegiatan tersebut sesuai dengan harapannya, maka timbul perasaan puas bahagia karena kegiatan tersebut melahirkan sesuatu yang bermakna. Kebahagiaan akan mendorong manusia untuk mengulang kegiatannya, sedangkan makna akan memberi kepuasan.³⁶

Naquib al-Attas menyatakan bahwa “tujuan pendidikan diambil dari pandangan hidup.” Abd ar-Rahman Saleh Abdullah

³³ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Prenandamedia Group, 2012), 119-120.

³⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 49-50.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 77.

³⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 80.

menyatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental.” Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan mencari rezeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.” Abd ar-Rahman an-Nahlawi menyatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat”.³⁷ Tujuan pendidikan Islam meliputi:

- 1) Tujuan umum meliputi mengarah bidang yang dicapai dalam kegiatan pendidikan. Bidang yang dicapai tersebut memiliki kaitan dengan *insan kamil*, manusia yang bertakwa dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, yakni tingkah laku, sikap, dan penampilan yang baik.
- 2) Tujuan akhir memiliki arti bahwa pendidikan Islam memiliki durasi seumur hidup, tujuan pendidikan tersebut berhasil ketika kematian datang. Manusia yang bertakwa masih ada kewajiban untuk mendapatkan pendidikan Islam agar ketakwaannya terjaga, terpujuk, dan berkembang. Karena ketakwaan seseorang bisa berubah dalam perjalanan hidup tergantung lingkungan, perasaan, dan pengalaman.
- 3) Tujuan sementara yaitu tujuan yang mengarah bidang yang dicapai setelah para murid diberi pengalaman tertentu yang berasal dari kurikulum pendidikan formal yang telah direncanakan. Tujuan sementara pendidikan Islam memiliki bentuk *insan kamil* walaupun berupa bagian ciri pokok saja. Contoh pendidikan Islam seolah satu lingkaran yang berada di tingkat paling bawah yaitu MI, maka berupa lingkaran kecil. Ketika lingkaran tersebut berada di tingkat menengah pertama yaitu MTS, maka lingkaran tersebut akan bertambah ukurannya. Begitu juga ketika lingkaran tersebut berada di tingkat menengah atas yaitu MA, maka ukuran lingkaran tersebut akan jauh lebih besar dari sebelumnya.

³⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 28-29.

- 4) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional pendidikan Islam lebih menitikberatkan pengamalan dari pada penghayatan. Contoh murid MI dapat berbicara dengan bahasa sopan dan santun. Hal tersebut merupakan bentuk kemampuannya menjadi *insan kamil*. Kemudian murid tersebut dilatih menyempurnakan dan menaikkan tingkatan *insan kamil* meskipun hanya salat wajib lima waktu.³⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Munir Mursi meliputi “bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah, memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia” Al-‘Ayani membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah, sedangkan tujuan khusus adalah ditetapkan berdasarkan kondisi lingkungan dan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan oleh guru bagi pengembangan jasmani dan rohani murid secara seimbang yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa berkepribadian muslim yang bercorak menurut praktik hidup Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam Al-Qur’an, dan As-Sunnah.³⁹

e. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, karena meliputi segala aspek.

- 1) Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam meliputi:
 - a) Perbuatan mendidik yaitu segala perbuatan, tindakan, dan sikap guru sewaktu menghadapi murid;
 - b) Murid yaitu obyek paling penting dalam pendidikan. Kegiatan pendidikan dilakukan hanya untuk membawa murid ke arah tujuan pendidikan Islam;
 - c) Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan sebagai sumber segala kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunah, sedangkan tujuannya yaitu ke mana arah anak

³⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 83-86.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 67.

- akan dibawa, yaitu ingin membantu murid memiliki kepribadian muslim;
- d) Guru yaitu subyek dalam pelaksanaan pendidikan yang memiliki peranan penting karena mempengaruhi baik dan tidaknya hasil pendidikan;
 - e) Materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan bahan-bahan yang disusun secara lazim dan logis yang disajikan kepada para murid;
 - f) Metode pendidikan Islam yaitu cara paling tepat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pendidikan Islam kepada murid;
 - g) Evaluasi pendidik yaitu cara-cara menilai hasil belajar para murid;
 - h) Alat-alat pendidikan Islam yaitu alat-alat yang digunakan selama kegiatan pendidikan agar mendapat hasil yang maksimal;
 - i) Lingkungan sekitar yaitu keadaan yang memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.⁴⁰
- 2) Berkaitan dengan materi pendidikan Islam. Secara umum materi pendidikan Islam meliputi:
- a) Akidah, yaitu kegiatan pembelajaran yang memiliki kaitan dengan aspek kepercayaan, tentunya berkaitan dengan rukun iman dan *mu'taqad* 50. Keimanan seseorang akan melahirkan keinginan melaksanakan perintah-perintah Allah seperti rukun Islam;
 - b) Akhlak, yaitu kegiatan pembelajaran yang memiliki kaitan dengan pembentukan akhlak murid. Kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan agar murid memiliki akhlak yang mulia;
 - c) Fiqih, yaitu kegiatan pembelajaran yang memiliki kaitan dengan hukum-hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kegiatan pembelajaran tersebut memiliki tujuan agar murid mampu memahami hukum-hukum Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Al-Qur'an-Hadis, yaitu kegiatan pembelajaran yang memiliki kaitan dengan firman Allah dan sabda Nabi Muhammad. Kegiatan pembelajaran tersebut memiliki tujuan agar murid mampu membaca, memahami, dan

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 43-44.

mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu kegiatan pembelajaran yang memiliki kaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam. Kegiatan pembelajaran tersebut memiliki tujuan agar murid memiliki sikap bijaksana dalam menyikapi dinamika umat muslim sekarang.⁴¹

f. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah harga. Nilai merupakan keyakinan tentang sesuatu pada diri seseorang atau satu komunitas sebagai tolak ukur perilakunya, sehingga seseorang atau komunitas tersebut mengetahui baik atau buruk tentang sesuatu. Pendidikan Islam adalah upaya pendidik (orang tua, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat) memberikan bimbingan, pengarahan, dan pembinaan terhadap murid yang dilaksanakan secara sadar dan terencana guna membentuk pribadi muslim yang bercorak menurut praktik hidup Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran keyakinan maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membantu orang lain dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan asuhan menuju manusia yang sempurna, sesuai dengan akhlak Nabi Muhammd.⁴²

g. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Agama Islam memiliki ajaran yang terdiri dari tiga hal, yaitu akidah, syariah atau pengamalan ketetapan hukum yang meliputi ibadah *mahdlah* maupun *ghair mahdlah*, dan akhlak. Pembagian tersebut hanya untuk lebih memudahkan membahasnya dalam konteks teoritis tidak dalam konteks pengamalan. Dalam pengamalannya, akidah, syariah, dan akhlak tidak bisa terpisah. Iman akan menuntut pengamalan dan pengamalan terdorong adanya iman. Akhlak tidak hanya ditujukan kepada sesama manusia, namun ditujukan kepada semua yang wujud, dan Yang Mahawujud adalah Allah. Dalam

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), 154.

⁴² Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 7.

salat disertai akhlak, memakai penutup kepala, baju yang pantas serta bersih, dan melaksanakan rukun serta sunnahnya.⁴³

1) Nilai Pendidikan Akidah

Kata *akidah* memiliki arti ikatan dan perjanjian yang kokoh. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, akidah memiliki arti “sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.” Pendidikan akidah merupakan langkah pertama yang dilakukan manusia guna menguatkan iman di dalam hati. Iman yaitu membenarkan dengan (dalam) hati.⁴⁴

Pengertian membenarkan yang memiliki kaitan dengan iman yaitu pengakuan yang dilandasi makrifat. Pengertian makrifat yaitu mengenal Allah sebagai Tuhan alam semesta. jalan yang ditempuh dalam mengenal Allah, yaitu dengan memperhatikan semua ciptaan-Nya dan fenomena alam semesta. Semua ciptaan Allah dan fenomena alam semesta menunjukkan akan wujud Allah. Untuk mengenali atau memakrifati-Nya, maka Allah memberi manusia akal dan pikiran. Akal dan pikiran memiliki fungsi sebagai alat mengenali atau memakrifati Allah. Dengan mengenali Allah, maka bertambahlah keimanan dan ketakwaan. Makrifat terhadap Allah akan menambah cinta kepada-Nya, takut siksa-Nya, dan berharap kasih sayang-Nya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makrifat atau mengenal Allah merupakan permulaan kewajiban manusia. Makrifat terhadap Allah dengan mengenali sifat-sifat-Nya bukan hakikat Dzat-Nya.⁴⁵

Iman kepada Allah meliputi keesaan-Nya, sebagaimana Qur’an Surat Al-Ikhlâs ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya :

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa”.”⁴⁶

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 44-45.

⁴⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: arah baru perkembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 86.

⁴⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 104.

⁴⁶ Al-Qur’an, Al-Ikhlâs ayat 1, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur’an Mulia, 2018), 604.

Penjelasannya yaitu:

- a) Percaya bahwa Allah adalah Tuhan dan pencipta alam semesta satu-satunya.
- b) Percaya bahwa Allah memiliki nama dan sifat hanya untuk diri-Nya sendiri yang telah disebut dalam Al-Qur'an dan As-sunnah
- c) Meyakini bahwa sifat dan nama Allah tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk.⁴⁷

Penyerupaan Allah bisa terjadi apabila meyakini Allah memiliki *jism*, meliputi organ tubuh, diameter, volume, dan bertempat dalam ruang. Semua makna yang ada di kamus hanya berlaku bagi *jism*, seperti kata *yadullah* lalu terbayang adanya bagian badan Allah untuk melaksanakan pekerjaan, maka hal tersebut termasuk penyerupaan Allah dengan makhluk. Demikian pula semua bayangan yang melintas di benak manusia hanya berlaku pada *jism*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat di pahami bahwa nilai pendidikan akidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan guru kepada para murid agar mengenal Allah dengan harapan bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dan beriman.⁴⁸

2) Nilai Pendidikan Syariah

Kata *syariah* memiliki arti lurus menuju mata air, berarti syariah adalah jalan lurus menuju kehidupan sebenarnya. Menurut istilah syariah memiliki arti hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam semesta, dan dengan ciptaan Allah yang lain. Syariah Islam merupakan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan diikuti oleh umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Syariah yang mengatur manusia dengan Allah disebut ibadah, sedangkan

⁴⁷ A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, dan Cinta Damai* (Batu: Literasi Nusantara, 2017), 18.

⁴⁸ Abdul Wahab Ahmad, "Kapan Kita Dianggap Menyerupakan Allah dengan Makhluk?," nu online, 18 Septemper 2018 dan 21 Februari 2021, <https://islam.nu.or.id/post/read/95849/kapan-kita-dianggap-menyserupakan-allah-dengan-makhluk>.

yang mengatur manusia dengan manusia atau alam disebut muamalah.⁴⁹

a) Ibadah

Ibadah berasal dari kata '*Abd* yang memiliki arti pelayan dan budak. Jadi, hakikat beribadah adalah penghambaan. Pengertian ibadah menurut istilah yaitu usaha mengikuti aturan-aturan Allah mulai *akil baligh* sampai meninggal dunia. Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa kata ibadah berasal dari kata '*Abd* yang memiliki arti pelayan atau budak. Majelis Tarjih Muhammadiyah memberi definisi ibadah adalah "upaya mendekatkan diri kepada Allah menaati perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya."⁵⁰ Firman Allah Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.*"⁵¹

Pendidikan akidah akan mendorong lahirnya ibadah. Ibadah memiliki dua bentuk, *pertama* ibadah umum, yaitu semua perbuatan yang tidak masuk dalam larangan Allah, *kedua* ibadah khusus, yaitu semua hal yang telah ditentukan oleh Allah tanpa ada yang boleh merubahnya meliputi aturan dan tata caranya. Ibadah khusus merupakan salah satu ajaran Islam yang memposisikan akal manusia menerima sepenuhnya tanpa boleh intervensi, melaksanakan perintah Allah sebagai bukti taat dan tunduk kepada-Nya, contoh salat. Seorang muslim dalam pelaksanaan salat sesuai dengan peraturan yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tidak boleh membuat kreasi baru, seumpama dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar lebih

⁴⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: arah baru perkembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 121-122.

⁵⁰ Rosihon Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 124-125.

⁵¹ Al-Qur'an, At-Tur ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 523.

mudah memahaminya.⁵² Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2-3 yaitu :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (٢) الَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ (٣)

Artinya :

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi yang bertakwa, (yaitu) yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada.”⁵³

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang yang bertakwa adalah orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan sedekah wajib atau zakat. Uraian tersebut dapat dipahami bahwa salat dan zakat merupakan hasil dari dorongan iman. Iman yang kuat dalam diri manusia akan mendorong untuk mendirikan salat, kemudian membawanya untuk rela berkorban mengeluarkan sebagian hartanya diberikan kepada orang-orang tidak mampu. Orang-orang yang bertakwa selalu menjaga hubungan baik dirinya dengan Allah dan sesama.

b) Muamalah

Kata *muamalah* menurut bahasa memiliki arti perbuatan. Menurut Ibnu Abidin muamalah adalah “sesuatu yang menjadi tujuan utamanya berupa terlaksananya kemaslahatan hamba seperti jual beli, *kafalah*, *hiwalah* dan yang lainnya.” Menurut Muhammad Rawas Qalahji, muamalah adalah “hukum-hukum syara’ yang mengatur pergaulan manusia di dunia.” Menurut Ali Fikri, muamalah adalah “ilmu yang mengatur pertukaran harta dan manfaat di antara manusia melalui perantara akad dan *iltizam*.”⁵⁴

⁵² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 81-82.

⁵³ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 2-3, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 2.

⁵⁴ Enang Hidayat, *Kaidah Fikih Muamalah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 5-6.

Muamalah berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya dalam masalah *maliyah* dan masalah hak-hak untuk memenuhi hidup sehari-hari. Muamalah memiliki kaitan dengan ekonomi, harta, transaksi, dan kepemilikan. Muamalah membicarakan tentang kepemilikan harta, cara kepemilikan harta, dan proses kepemilikan harta. Hal tersebut dilakukan untuk saling membantu sehingga tercipta suasana lingkungan yang rukun dan harmonis.⁵⁵ Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 2 yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.⁵⁶

Ruang lingkup muamalah meliputi *al madiyah* dan *al adabiyah*. Muamalah *al-madiyah* adalah muamalah yang mengkaji bendanya, sedangkan *muamalah adabiyah* adalah muamalah yang mengkaji cara tukar-menukar benda. Hal-hal yang termasuk ke dalam kategori muamalah *al madiyah* adalah jual beli, perkongsian, kerja sama, gadai, jaminan atau tanggungan, utang piutang, pemindahan utang, sewa menyewa, upah, gugatan, memberi modal, sayembara, pinjam meminjam, titipan, *musyaraqah*, *muzara'ah* atau *mukhabarah*, riba, asuransi, *ihyaulmawat*, dan *wakalah*. Sedangkan hal-hal yang termasuk ke dalam kategori muamalah *al adabiyah* adalah hukum kekeluargaan, hukum sipil, hukum pidana, hukum acara, hukum ketatanegaraan, hukum internasional, dan hukum ekonomi.⁵⁷

Tata kehidupan umat Islam telah diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hukum syariah tersebut

⁵⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 5.

⁵⁶ Al-Qur'an, Al-Ma'idah ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2018), 106.

⁵⁷ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin, *Fikih Muamalah: Teori dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 11-12.

dibukukan menjadi hukum undang-undang Islam yang lebih rinci dan jelas melalui ijtihad para ulama'. Hasil pembukuan tersebut disebut fiqih. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengatakan “fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah mengenai perbuatan-perbuatan orang-orang *mukallaf* sebagai wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah.” Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa nilai pendidikan syariah adalah standar atau ukuran tingkat hukum yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan guru kepada para murid agar memiliki perilaku yang baik sesuai dengan norma hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵⁸

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Kata *akhlaq* merupakan *jama'* dari kata *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti. kata *akhlaq* juga *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* yang memiliki arti watak dasar. Pengertian akhlak menurut istilah yaitu perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Menurut Miskawaih, akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁵⁹ Firman Allah Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”⁶⁰

Akhlak mulia diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Implementasi akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebab itu, Allah mengkan manusia untuk berakhlak mulia. Agama mengatur tentang tata cara

⁵⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: arah baru perkembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 127.

⁵⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 43-44.

⁶⁰ Al-Qur'an, Al-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2018), 564.

mengimplementasikan akhlak mulia terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan.

a) Akhlak Terhadap Allah

Allah mengatur kehidupan umat manusia dengan beberapa hukum yang berisi tentang perintah dan larangan. Hukum tersebut manfaatnya akan kembali kepada manusia sendiri, yaitu kehidupan yang teratur. Dalam pelaksanaan hukum-hukum tersebut melekat akhlak terhadap Allah. Contoh akhlak kepada Allah sebagai berikut:⁶¹

(1) Tidak menyekutukan Allah

Agama Islam memiliki ajaran bahwa Allah merupakan Tuhan alam semesta, tidak ada tuhan selain-Nya. Tidak boleh menyembah selain-Nya, karena bisa berakibat syirik. Akidah tersebut mengarahkan hati bahwa semua amal kebaikan yang telah dilakukan, hanya karena tunduk, taat, dan patuh kepada Allah. Akidah yang berisi bahwa tidak ada tuhan selain Allah tertanam kuat di dalam hati, agar memberi pengaruh terhadap perilaku dan kegiatan sehari-hari, sehingga semua perilaku dan kegiatan tersebut bisa memiliki kandungan nilai-nilai ibadah.⁶²

(2) Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Syukur secara terminologi adalah menggunakan nikmat Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan tidak untuk melanggar larangan-Nya. Allah telah memberikan nikmat kepada manusia berupa kesehatan, pendengaran, dan penglihatan. Manusia bisa memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan tersebut untuk menjalankan ibadah sebagai bentuk syukur kepada Allah.⁶³

(3) Tawakkal

Tawakkal memiliki arti menyerahkan diri kepada Allah. Menyerahkan semua amal perbuatan manusia kepada Allah untuk dinilai. Setelah manusia

⁶¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: arah baru perkembangan ilmu dan kepribadian di perguruan tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 145.

⁶² Rosihon Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 124-125.

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2017), 175.

melaksanakan perintah-perintah Allah, maka untuk penilaiannya diserahkan sepenuhnya kepada-Nya. Uraian tersebut dapat dipahami bahwa tawakkal memiliki arti menyerahkan diri kepada Allah tidak dalam keadaan tangan kosong, namun sebelumnya sudah melaksanakan perintah-perintah-Nya. Setelah itu berpasrah diri kepada-Nya.⁶⁴

b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Al-akhlak al-fardiyah, yaitu akhlak yang memiliki kaitan dengan individu seseorang. Akhlak terhadap diri sendiri merupakan salah satu dari lima macam klasifikasi akhlak menurut Muhamad Abdulah Waraz. Empat diantaranya yaitu akhlak terkait keluarga, sosial, pemerintahan, dan kewajiban dalam agama. Praktik akhlak terhadap diri sendiri ada yang berupa penekanan terhadap akhlak yang mulia, contoh rendah hati dan pengendalian nafsu. Ada pula yang berupa penekanan terhadap larangan melakukan dosa, contoh sombong, korupsi, riba, menipu, dan zina.⁶⁵

(1) Rendah hati

Rendah hati adalah sikap menundukkan kepala karena menyadari bahwa kejadian semua manusia berasal dari tanah. Tidak ada yang lebih mulia kecuali ketakwaannya kepada Allah. Contoh rendah hati meliputi tidak membanggakan keturunan, kedudukan, ilmu, dan harta. Orang yang rendah hati akan disukai banyak orang, karena lemah lembut dan tidak sombong. Jika orang yang rendah hati memiliki ilmu, maka ilmunya akan bertambah, karena tidak segan mengambil hikmah maupun bertanya kepada siapa saja. Jika memiliki harta, maka dapat berinteraksi kepada orang-orang miskin sehingga timbul rasa kasih sayang. Jika memiliki kedudukan, maka digunakan untuk kebaikan masyarakat.⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 534.

⁶⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 80-81.

⁶⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam jilid I* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), 505.

(2) Memelihara keutamaan diri atau *murū-ah*

Manusia mampu mengelola dan mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya, agar tidak jatuh dalam dosa dan kehinaan. Sebab itu, hubungan dengan diri sendiri dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara keutamaan diri. Menjaga kesucian diri dari perbuatan dosa besar seperti zina dan menjaga kesucian diri dari makanan dan minuman dari hasil mencuri, korupsi, dan menipu.. Nafsu yang ada pada diri manusia lebih mengarah kepada tindakan yang buruk. Orang yang mampu mengelola dan mengendalikan nafsunya akan nampak sosok kepribadiaannya sebagai hamba Allah yang mulia dan terhormat.⁶⁷

c) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Seorang anak berbakti kedua orang tuanya yang telah mengandung, merawat, dan mendidiknya dengan cara bertutur kata lembut dan santun. Jika orang tua sudah meninggal, maka seorang anak wajib mendoakannya sebagai amal jariyah. Uraian tersebut dapat dipahami bahwa Islam memiliki aturan tentang tata cara berinteraksi di antara anggota keluarga yaitu dengan menghargai hak pihak lain dan melaksanakan kewajiban masing-masing.⁶⁸

d) Akhlak terhadap Masyarakat

Al-akhlak al-ijtimaiyah, yaitu akhlak yang memiliki kaitan dengan sosial masyarakat. Akhlak tersebut pada praktiknya ada yang berupa menjauhi larangan-larangan Allah, contoh membunuh, mencuri, menipu, riba, tidak menepati janji, menghina, dan berburuk sangka. Dan ada yang berupa mengerjakan perintah-perintah-Nya, contoh menunaikan amanah dan janji, mendamaikan permusuhan, saling mengasihi, memaafkan kesalahan, dan memperkuat persaudaraan. Akhlak mulia sangat penting dalam kehidupan

⁶⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 464.

bermasyarakat, karena akhlak mulia seseorang akan mampu memberi pengaruh positif terhadap orang lain.⁶⁹

e) Akhlak terhadap Alam Sekitar

Manusia hidup di dunia memiliki fungsi untuk beribadah dan sebagai pemimpin di muka bumi. Pemimpin di muka bumi memiliki arti manusia mengelola semua ciptaan yang ada di alam semesta. Sebab itu, manusia melakukan hal-hal berikut. *Pertama*, mengelola sumber daya alam. Allah telah memberi anugerah kepada manusia berupa sumber daya alam yang ada di bumi untuk bisa diambil manfaatnya; baik yang ada di darat maupun di laut. *Kedua*, tidak merusak lingkungan. Allah telah memberi tugas manusia untuk mengelola sumber daya alam yang ada di alam semesta. Manusia dipersilahkan untuk mengolah dan mengambil manfaatnya secara optimal, namun tidak boleh sampai merusak ekosistem alam. *Ketiga*, memanfaatkan sumber daya alam. Allah telah memberi kebebasan kepada manusia untuk mengelola dan mengambil manfaat sumber daya alam yang ada di bumi untuk kesejahteraan dan kemakmuran manusia secara merata. Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa nilai pendidikan akhlak adalah standar atau ukuran tingkat perilaku manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diajarkan guru kepada para murid agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

2. Metode Pendidikan Islam

Sebelum membicarakan tentang metode pendidikan Islam, terlebih dahulu membicarakan tentang pengertian metode. Metode adalah cara yang diterapkan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan. Menurut Kemp, Dick and Crey, "metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi." Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam

⁶⁹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 81.

⁷⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.

adalah satu cara yang digunakan secara tersistem untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁷¹

1. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* lebih menekankan membaca. Bahkan metode tersebut pernah dijadikan proyek Departemen Agama Islam Republik Indonesia sebagai upaya meningkatkan minat umat Islam di Indonesia untuk rajin membaca Al-Qur'an. Kelebihan metode membaca dengan baik adalah meningkatkan kreativitas dan minat murid. Metode *iqra'* mampu membuat murid meningkatkan minat membaca Al-Qur'an diantaranya karena adanya buku ringan disertai petunjuk teknis pembelajaran, bersifat prifat, penggunaan sistem asistensi, dan guru yang mengajar menggunakan pendekatan komunikatif.⁷²

2. Metode Internalisasi

Metode internalisasi merupakan upaya memasukkan hasil pembelajaran baik berupa nilai maupun pengajaran ke dalam pribadi para murid. Guru menggunakan metode internalisasi sebagai upaya menanamkan nilai di dalam diri para murid. Metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses pembelajaran ke dalam pribadi murid. Murid mengetahui syarat dan rukun suatu ibadah, mampu mempraktikkannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

a. Metode internalisasi memiliki beberapa teknik meliputi.

1) Teladan

Teknik keteladanan merupakan langkah untuk melakukan peniruan atau memberikan contoh. Hal tersebut bisa dilakukan guru dengan memberikan contoh yang baik, agar ditiru oleh para murid sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bisa tercapai. Guru memberikan teladan kepada murid merupakan satu teknik yang efektif. Membuat dan menyusun satu metodologi pendidikan dengan analisis dan ketelitian yang mendalam, hanyalah sebuah tulisan yang idenya menggantung di alam pikiran, selama tidak tersentuh manusia

⁷¹ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 270.

⁷² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), 103-104.

⁷³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 229.

mengimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik berupa sikap, ucapan, dan perbuatan.⁷⁴

Teknik keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Guru memberi teladan kepada murid bisa berupa keteladanan disengaja, yaitu guru memberi contoh yang baik kepada murid agar ditirunya. Contoh guru mengerjakan salat dengan menyempurnakan bacaan dan gerakannya agar ditiru murid. Dan keteladanan tidak disengaja, yaitu guru menjadi figur yang ditiru murid dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memiliki kaitan dengan kualitas ilmu dan keikhlasan seorang guru. Seorang guru menjaga dan memelihara perilakunya sehari-hari, karena baik atau buruk perilakunya akan ditiru para murid.⁷⁵

2) Memberikan nasihat

Nasihat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Jiwa manusia terdapat watak yang terpengaruh terhadap sesuatu yang sering didengar. Sebab itu, nasihat sering diulang-ulangi dan ikhlas. Nasihat yang bisa memberikan pengaruh akan menuju jiwa melalui perasaan. Pemberi nasihat memiliki hati yang bersih, tulus, dan disampaikan dengan cara yang santun agar bisa memberi pengaruh terhadap penerima nasihat.⁷⁶

3) *Tarhib*

Tarhib memiliki arti mengancam. *Tarhib* adalah ancaman dari Allah untuk menakuti hamba-hamba-Nya melalui salah satu sifat keagungan-Nya agar tidak melakukan dosa. *Tarhib* adalah langkah seorang guru meyakinkan kepada murid akan kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan bagi orang yang melakukan larangan-laranga-Nya dan meninggalkan perintah-perintah-Nya. Contoh bentuk metode *tarhib* adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 39 yang menerangkan

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 212.

⁷⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 224-225.

⁷⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 216-217.

tentang orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah akan menjadi penduduk neraka selamanya, Q.S. At-Taubah ayat 74 yang menerangkan tentang ancaman Allah bagi orang-orang munafik bila tidak bertobat akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat, dan Q.S. Al-Maidah ayat 87 yang menjelaskan bahwa Allah tidak ridha kepada orang-orang yang melampaui batas.⁷⁷

4) Membiasakan

Pembiasaan bisa memiliki makna pengalaman. Pembiasaan berarti sesuatu yang sering dilakukan. Jadi, pembiasaan adalah pengulangan. Contoh bila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, hal tersebut masuk dalam usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkannya untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Hal tersebut masuk dalam satu cara membiasakan.⁷⁸

5) *Targhib*

Targhib memiliki arti rangsangan. *Targhib* adalah suatu harapan untuk memperoleh kebahagiaan. *Targhib* adalah langkah seorang guru meyakinkan kepada murid akan kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai bujukan untuk melaksanakan amal kebaikan dan meninggalkan dosa. Contoh bentuk metode *targhib* adalah Q.S. Ali Imran ayat 134 yang menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan, Q.S. Yunus ayat 63-64 yang menerangkan bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan Q.S. An-Nisa ayat 57 yang menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan amal saleh kelak akan masuk surga.⁷⁹

3. Pemaparan Qur'an Surat Maryam

Surat Maryam merupakan surat ke-19 terdiri dari 98 ayat, termasuk surat *Makkiyyah* karena sebagian besar ayatnya turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, bahkan sebelum para sahabat hijrah ke negeri Habsyah. Ibnu Mas,ud meriwayatkan

⁷⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 222.

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 216-213-214.

⁷⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 221-222.

bahwa “Ja’far bin Abi Thalib ikut hijrah bersama para sahabat menuju negeri Habsyah dan membacakan awal surat Maryam kepada Raja Najasyi dan para pengikutnya.” Disebut Surat *Maryam*, karena mengandung kisah Maryam yang luar biasa, yaitu kelahiran Nabi Isa tanpa ayah. Padahal sebelumnya, Maryam belum pernah dinikahi atau dicampuri oleh seorang laki-laki pun. Surat Maryam didahului dengan kisah luar biasa, yaitu doa Nabi Zakaria agar dianugerahi seorang anak telah dikabulkan oleh Allah. Padahal usianya sudah sangat tua dan istrinya seorang perempuan yang mandul.⁸⁰

4. Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur’an

Secara bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian mukjizat sebagai kejadian luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan manusia. Menurut Quraish Shihab mukjizat adalah “peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi yang memiliki fungsi sebagai bukti kenabian dan tantangan bagi siapa saja yang tidak percaya untuk mendatangkan hal yang serupa, tetapi orang-orang tidak percaya tidak akan pernah mampu.” Mukjizat yang dimiliki oleh para nabi sebelum Rasulullah Muhammad dengan yang dimiliki Al-Qur’an dari segi sifatnya berbeda. Jika mukjizat para nabi bersifat *material*, maka mukjizat Al-Qur’an bersifat *immateri*. Hal tersebut terjadi karena para nabi sebelum Rasulullah Muhammad diutus kepada para kaum dan zaman tertentu. Sebab itu, mukjizat tersebut hanya bisa disaksikan oleh hanya kaum dan zaman tertentu. Berbeda dengan mukjizat Al-Qur’an bisa disaksikan sepanjang zaman.⁸¹

Kemukjizatan Al-Qur’an meliputi beberapa aspek. *Pertama*, keabsahan dan kesastraan. Al-Qur’an memiliki gaya bahasa khas berbeda dengan bahasa masyarakat arab karena kalimatnya yang memiliki makna yang dalam. Kalimat Al-Qur’an yang abstrak mampu mengupas peristiwa yang nyata. Dalam segi gaya bahasa huruf dalam Al-Qur’an dan penggabungan antara yang konsonan dan vokal sangat serasi sehingga membuat mudah bagi pembacanya. *Kedua*, aspek ilmiah. Kemukjizatan Al-Qur’an tidak terletak pada cakupan teori-teori ilmiah yang berubah-ubah sesuai dengan hasil penelitian manusia. Namun kemukjizatannya terletak pada dorongan untuk berpikir dan menggunakan akal. Al-

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan jilid VI* (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 34.

⁸¹ Acep Hermawan, ‘*Ulumul Quran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 216-217.

Qur'an mendorong manusia untuk berpikir tentang kejadian-kejadian yang terjadi pada alam semesta. Hal tersebut tidak ditemukan satu pun dari kitab-kitab suci lain.⁸²

B. Penelitian Terdahulu

Penulisan skripsi yang memiliki kaitan dengan penelitian, kiranya melakukan kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu. Ada tiga literatur yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, berikut:

1. Penelitian oleh Rahmatika dan Mustakim yang berjudul *“Pendidikan Agama Dalam Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Hasil penelitian Rahmatika dan Mustakim nilai-nilai pendidikan dalam Surat Luqman ayat 12-19 adalah (a) ketauhidan (b) akhlak (c) sholat (d) amar ma'ruf nahi mungkar (e) ketabahan dan kesabaran. Dalam menyampaikan pelajarannya menggunakan cara-cara: dengan menyentuh hatinya, tidak mudah putus asa, didasarkan pada kasih sayang, menjelaskan disertai argumen yang rasional, lemah lembut, sabar, teguh, dan tekun.⁸³

Persamaan penelitian oleh Rahmatika dan Mustakim dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai agama Islam berbasis pendidikan melalui kajian tafsir dan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian oleh Rahmatika dan Mustakim dengan adalah penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 59-98 dengan menggunakan dua tafsir yaitu tafsir Kementerian Agama RI Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Prof. Dr. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kajian mendalam mengenai metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara internalisasi pada pembelajaran akidah akhlak. Adapun penelitian ini adalah kajian mendalam mengenai tanggapan dari teori Bloom membutuhkan internalisasi dalam pembelajaran agama Islam baik tema dan metode pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa.

2. Penelitian oleh Khi'matu Rofiah yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik”*.

⁸² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Litera antarnusa, 2002), 386.

⁸³

Hasil penelitian Khi'matu Rofiah adalah adalah nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab yakni Nilai gemar membaca, b. Nilai gemar menulis, Nilai ketauhidan, Nilai keilmuan, Nilai ibadah, akhlak, dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut dapat memberikan langkah dalam mengembangkan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi sosok yang dihormati, yang bisa digugu dan ditiru. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan pengembangan kompetensi pendidik adalah nilai gemar membaca, gemar menulis berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Sedangkan nilai ketauhidan, nilai ibadah dan nilai ketakwaan berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Adapun nilai keilmuan berkaitan dengan kompetensi profesional. Kemudian nilai akhlak berkaitan dengan kompetensi sosial.⁸⁴

Persamaan penelitian oleh Khi'matu Rofiah dengan penelitian ini adalah pembahasan nilai pendidikan melalui kajian tafsir dan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian oleh Khi'matu Rofiah dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 59-98 dengan menggunakan dua tafsir yaitu tafsir Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Prof. Dr. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kajian mendalam mengenai metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara internalisasi pada pembelajaran akidah akhlak. Adapun penelitian ini fokus pada internalisasi materi pendidikan agama Islam. Adapun penelitian ini adalah kajian mendalam mengenai tanggapan dari teori Bloom membutuhkan internalisasi dalam pembelajaran agama Islam baik tema dan metode pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa.

3. Penelitian oleh Isa Al Fajri yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Telaah al-Qur’an Surat Ibrahim Ayat 35-41 dan Surat Maryam Ayat 42-48 dalam Tafsir al-Qur’anul Adzhim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat materi pendidikan Islam dalam pembelajaran yaitu materi akidah, materi ibadah dan materi akhlak. Dalam hal ini Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb menjelaskan materi

⁸⁴ Rofiah, Khi'matur. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kompetensi Pendidik*. Diss. IAIN Ponorogo, 2022.

pendidikan Islam dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 35- 41 dan surat Maryam ayat 42-48 (2) Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim pada surat Ibrahim ayat 35-41 dan Surat Maryam ayat 42- 48 yaitu Nilai Ketaatan, Nilai Kepedulian, Nilai Teguh Pendirian, Nilai Toleransi, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Kejujuran, Nilai Komunikatif, Nilai Kesantunan, dan Nilai Istiqomah.⁸⁵

Persamaan penelitian oleh Isa Al Fajri dengan penelitian ini adalah pembahasan nilai pendidikan melalui kajian tafsir dan metode *library research*. Sedangkan perbedaan penelitian oleh Isa Al Fajri dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 59-98 dengan menggunakan dua tafsir yaitu tafsir Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Prof. Dr. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kajian mendalam mengenai metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara internalisasi pada pembelajaran akidah akhlak. Adapun penelitian ini adalah kajian mendalam mengenai tanggapan dari teori Bloom membutuhkan internalisasi dalam pembelajaran agama Islam baik tema dan metode pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa.

Berdasarkan penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Maryam ayat 59-98 dengan kajian tafsir Kementerian Agama RI dan Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Prof. Dr. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih kajian mengenai metode pembelajaran tentang pendidikan agama Islam yang telah di internalisasikan lebih mandalam pada nilai akidah akhlak pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di madrasah seyogyanya menggunakan metode internalisasi. Metode tersebut memiliki beberapa teknik. *Pertama*, memberikan

⁸⁵ Al Fajri, Isa, Imron Rosyadi, and M. Ag Muthoifin. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Telaah al-Qur'an Surat Ibrahim Ayat 35-41 dan Surat Maryam Ayat 42-48 dalam Tafsir al-Qur'anul Adzhim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

teladan. Teknik keteladanan merupakan langkah untuk melakukan peniruan atau memberikan contoh. *Kedua*, memberikan nasihat. Nasihat adalah sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Jiwa manusia terdapat watak yang terpengaruh terhadap sesuatu yang sering didengar. Sebab itu, nasihat sering diulang-ulangi dan ikhlas. *Ketiga, tarhib. Tarhib* adalah langkah seorang guru meyakinkan kepada murid akan kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan bagi orang yang melakukan larangan-laranga-Nya dan meninggalkan perintah-perintah-Nya. *Keempat*, membiasakan. Pembiasaan bisa memiliki makna pengalaman. Pembiasaan berarti sesuatu yang sering dilakukan. *Kelima, targhib. Targhib* adalah langkah seorang guru meyakinkan kepada murid akan kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai bujukan untuk melaksanakan amal kebaikan dan meninggalkan dosa.

Penelitian pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian yang memiliki ciri khas menganalisis teks. Dalam hal ini terkait dengan teks-teks Al-Qur'an. Sebab itu, peneliti menguasai bahasa asli teks-teks Al-Qur'an yang diteliti. Penelitian ini perlu dilakukan untuk membantu guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap para murid sehingga mampu mengamalkannya.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

